



PELAKSANAAN PROGRAM EKSTRAKULIKULER MUHADHARAH DALAM MENUNJANG PRESTASI SANTRI MTS DI PONDOK PESANTREN ANNAJAH SENGETI MUARO JAMBI

Anita Yuliana^{1*}, Summiyani²

^{1*,2} UIN Sulthan Thaha Saifuddin

*Email: yulianaanita569@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4799>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program ekstrakurikuler Muhadharah dalam menunjang prestasi santri di Pondok Pesantren An najah Sangeti Provinsi Jambi. Kegiatan Muhadharah merupakan salah satu program yang berfokus pada pengembangan kemampuan berbicara di depan umum, kepercayaan diri, serta keterampilan berpikir kritis santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, ustazah pembimbing, serta 150 santri yang aktif mengikuti kegiatan Muhadharah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Muhadharah di Pondok Pesantren Annajah Sangeti berjalan dengan baik dan terstruktur, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Program ini terbukti berkontribusi positif dalam meningkatkan prestasi santri, baik dalam aspek akademik maupun non- akademik, terutama dalam hal kemampuan komunikasi, keberanian tampil di depan umum, dan kedisiplinan. Dengan demikian, kegiatan Muhadharah menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas prestasi santri di pondok pesantren tersebut.

Kata Kunci: Muhadharah, Ekstrakurikuler, Prestasi Santri.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berperan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kepribadian, serta nilai-nilai moral yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan menjadi sarana utama dalam mewujudkan cita-cita bangsa, terutama dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks dan kompetitif. Oleh karena itu, bangsa Indonesia terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, serta berdaya saing tinggi (Kemdikbud, 2020: 15).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, dunia pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi hanya menekankan pada penguasaan materi akademik semata, tetapi juga menuntut pengembangan keterampilan penting lainnya seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang dikenal sebagai *21st century skills* World Economic Forum, (2016). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik harus dipersiapkan tidak hanya sebagai individu yang mampu menguasai teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata melalui keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman.



Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam sistem pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab (Permendikbud, 2013: 5). Tujuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter secara menyeluruh yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan emosional.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pendidikan tidak hanya dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian penting dari kurikulum yang berfungsi sebagai pelengkap dan penguat pembelajaran di kelas (Suryosubroto, 2016: 98). Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara lebih luas, tidak terbatas pada kemampuan akademik saja, tetapi juga pada keterampilan sosial dan emosional.

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang yang sangat luas bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat belajar bekerja sama dalam kelompok, mengembangkan kemampuan komunikasi, melatih kepemimpinan, serta membangun rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Proses ini sangat penting dalam membentuk pribadi yang matang dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan diri peserta didik adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tindakan atau tugas tertentu (Santrock, 2017:112). Kepercayaan diri tidak hanya berpengaruh pada keberhasilan akademik, tetapi juga sangat menentukan keberanian seseorang dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Mereka juga lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan tidak mudah merasa takut ketika dihadapkan pada situasi yang menantang. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah akan cenderung pasif, ragu-ragu, takut melakukan kesalahan, serta enggan untuk tampil di depan umum. Kondisi ini dapat menjadi hambatan serius dalam proses pengembangan potensi diri, karena peserta didik tidak mampu mengekspresikan kemampuan yang sebenarnya mereka miliki.

Kemampuan komunikasi atau *public speaking* merupakan keterampilan penting di abad ke-21 yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Public speaking tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga mencakup kemampuan menyusun gagasan secara sistematis, mengorganisasi pikiran, serta menyampaikan pesan secara jelas dan meyakinkan kepada audiens (Lucas, 2015: 35). Kemampuan ini menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan seseorang baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Dalam dunia pendidikan, siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan lebih mudah memahami materi pembelajaran, lebih aktif dalam diskusi kelas, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil pemikiran mereka. Hal ini secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, pengembangan karakter dan keterampilan komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter, moral, dan sosial santri (Dhofier, 2018: 45). Di lingkungan pesantren, santri dididik untuk tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga mampu menyampaikannya kepada orang lain secara baik dan benar.

Salah satu kegiatan yang mendukung pengembangan kemampuan tersebut adalah Muhadharah. Muhadharah merupakan kegiatan latihan pidato atau ceramah yang dilakukan oleh santri dengan tujuan melatih kemampuan berbicara di depan umum, meningkatkan keberanian, serta mengembangkan keterampilan komunikasi (Yudha, 2012: 27). Kegiatan ini menjadi salah satu sarana penting dalam melatih mental dan karakter santri agar siap tampil di depan publik.



Muhadharah berasal dari bahasa Arab yang berarti kehadiran atau penyampaian. Dalam praktiknya, kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk pidato, ceramah, pembacaan Al-Qur'an, serta latihan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola diri.

Kegiatan Muhadharah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian santri, terutama dalam hal keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi. Melalui kegiatan ini, santri dibiasakan untuk berbicara di depan banyak orang sehingga secara bertahap rasa takut dan gugup dapat berkurang.

Namun berdasarkan observasi awal pada tanggal 15 September 2025 di Pondok Pesantren An-Najah Sengeti Muaro Jambi, ditemukan bahwa santri MTs masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan Muhadharah. Mereka terlihat kurang percaya diri, kurang menguasai materi, serta masih sering saling menunjuk untuk menghindari tampil di depan umum. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Muhadharah belum berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, tetapi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Faktor pertama adalah kurangnya rasa percaya diri pada diri santri, yang menyebabkan mereka merasa takut dan tidak siap untuk tampil. Faktor kedua adalah kurangnya persiapan materi, sehingga santri tidak menguasai apa yang akan disampaikan. Faktor ketiga adalah lemahnya penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang menjadi bagian dari kegiatan Muhadharah.

Selain itu, keterbatasan waktu latihan juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Padatnya kegiatan pesantren seperti pembelajaran formal, kegiatan tahfiz, serta aktivitas harian lainnya membuat waktu latihan menjadi sangat terbatas sehingga santri tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk berlatih secara maksimal.

Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah rendahnya motivasi internal santri dalam mengikuti kegiatan tersebut. Banyak santri yang mengikuti kegiatan hanya karena kewajiban, bukan karena kesadaran akan pentingnya kegiatan tersebut dalam pengembangan diri mereka (Yudha, 2012: 27).

Kurangnya bimbingan dari pembina juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan Muhadharah. Pembina tidak selalu dapat mendampingi secara penuh karena kesibukan lain, sehingga santri sering berlatih secara mandiri tanpa arahan yang jelas.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti mikrofon, sound system, serta ruang latihan juga turut memengaruhi kualitas pelaksanaan kegiatan. Sarana yang kurang memadai dapat mengurangi rasa percaya diri santri ketika tampil di depan umum. Kurangnya variasi dalam kegiatan juga menjadi faktor yang menyebabkan menurunnya minat santri. Kegiatan yang monoton dan dilakukan secara berulang tanpa inovasi membuat santri mudah merasa bosan dan kurang antusias.

Meskipun demikian, kegiatan Muhadharah tetap memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi santri baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Santri yang aktif dalam kegiatan ini cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, lebih percaya diri, serta lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Pondok Pesantren An-Najah Sengeti Muaro Jambi melaksanakan kegiatan Muhadharah setiap minggu pada hari Selasa sore sebagai salah satu program ekstrakurikuler wajib. Dengan jumlah santri MTs sebanyak 150 orang yang terdiri dari 90 santri putra dan 60 santri putri, kegiatan ini seharusnya mampu menjadi sarana pembinaan yang efektif dalam mengembangkan potensi santri. Namun kenyataannya, masih terdapat santri yang kurang aktif dan kurang percaya diri dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan yang diharapkan dengan pelaksanaan yang terjadi di lapangan (*gap between expectation and reality*).

Dalam teori pendidikan modern, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari keterampilan non-akademik. Howard Gardner dalam teori *Multiple Intelligences* menjelaskan bahwa kecerdasan manusia memiliki berbagai jenis, termasuk kecerdasan linguistik dan interpersonal yang sangat relevan dengan kegiatan Muhadharah (Gardner, 2011: 25).



Selain itu, teori konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (*learning by doing*). Dalam konteks ini, Muhadharah menjadi sarana praktik langsung yang sangat efektif dalam melatih keterampilan berbicara santri.

Namun efektivitas kegiatan tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor seperti peran pembina, metode pelaksanaan, motivasi santri, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Jika faktor-faktor tersebut tidak dikelola dengan baik, maka tujuan kegiatan Muhadharah tidak akan tercapai secara optimal.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi peserta didik Rahmawati, (2021), meskipun sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di sekolah umum dan belum banyak yang meneliti di lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait pelaksanaan Muhadharah dalam konteks pesantren modern dan pengaruhnya terhadap prestasi santri MTs.

Dari sisi psikologis, rendahnya kepercayaan diri santri juga berkaitan dengan *communication apprehension*, yaitu rasa takut berbicara di depan umum. Jika tidak diatasi dengan baik, kondisi ini dapat menghambat perkembangan sosial, akademik, dan karakter santri dalam jangka panjang. Selain itu, dalam era digital saat ini, kemampuan komunikasi lisan tetap menjadi keterampilan penting meskipun teknologi komunikasi semakin berkembang UNESCO, (2021). Oleh karena itu, kegiatan seperti Muhadharah menjadi semakin relevan untuk menjaga keseimbangan antara komunikasi digital dan komunikasi langsung.

Peran pembina dalam kegiatan ini sangat penting sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator. Pembina harus mampu memberikan arahan, membangun motivasi, serta mengevaluasi setiap penampilan santri agar kegiatan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi proses pembelajaran yang bermakna.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai pelaksanaan program ekstrakurikuler Muhadharah dalam menunjang prestasi santri di MTs Pondok Pesantren An-Najah Sengeti Muaro Jambi. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi secara alami melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas santri dan pembina dalam kegiatan Muhadharah. Dengan metode deskriptif, peneliti dapat menggambarkan kondisi nyata terkait pelaksanaan program, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan efektivitas kegiatan Muhadharah.

Penelitian dilaksanakan di MTs Pondok Pesantren An-Najah Sengeti Muaro Jambi. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, ustadz/ustadzah pembina Muhadharah, serta santri yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Muhadharah. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mengetahui dan memahami pelaksanaan kegiatan Muhadharah secara mendalam. Adapun jumlah santri yang menjadi sumber data dalam penelitian ini sebanyak 150 orang yang terdiri atas santri putra dan putri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan Muhadharah, partisipasi santri, serta kondisi sarana dan prasarana yang digunakan. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, ustadz/ustadzah pembina, dan beberapa santri untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai hambatan dan upaya dalam pelaksanaan program Muhadharah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan data pendukung lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan



memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hambatan yang dihadapi kepala madrasah dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler muhadharah di MTs Pondok Pesantren An-Najah Sangeti Muaro Jambi

1. Kurangnya Rasa Percaya Diri

Kecemasan dalam berbicara di depan umum biasanya disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri dan kurangnya penguasaan materi yang akan disampaikan. Melalui bimbingan dan pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti *Muhadharah*, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan mengurangi rasa takut secara perlahan.

Rasa gugup atau takut ketika berbicara di depan umum merupakan bentuk dari kurangnya rasa percaya diri yang sering dialami oleh peserta didik. Hal ini biasanya disebabkan oleh kurangnya pengalaman, latihan, serta dorongan dari lingkungan belajar. Guru atau pembimbing perlu memberikan motivasi dan pembiasaan agar peserta didik berani mengekspresikan diri tanpa rasa takut salah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah mengatakan :

“Memang, masih banyak santri yang kurang percaya diri saat mengikuti kegiatan Muhadharah. Saya lihat, sebagian santri sebenarnya punya kemampuan yang bagus, tapi karena rasa malu dan takut salah, mereka jadi tidak berani tampil di depan teman-temannya. Ada juga yang suaranya pelan dan terlihat gugup saat berbicara. Saya mengatakan, hal itu wajar karena tidak semua santri langsung berani tampil. Biasanya, santri yang baru pertama kali ikut memang masih butuh waktu untuk menyesuaikan diri. Namun, dengan latihan terus-menerus dan dorongan dari guru, perlahan mereka mulai berani berbicara. Dan juga, tugas guru adalah terus memberi semangat dan bimbingan supaya santri tidak takut salah dan bisa tampil dengan percaya diri” (wawancara 12 oktober 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, memang terlihat bahwa sebagian santri masih kurang percaya diri saat mengikuti kegiatan Muhadharah. Peneliti melihat ada beberapa santri yang tampak gugup, berbicara dengan suara pelan, bahkan ada yang terlihat ragu-ragu saat menyampaikan pidato di depan teman-temannya. Beberapa santri juga terlihat menunduk atau menghindari kontak mata saat berbicara. (observasi 20 oktober 2025)

Namun, peneliti juga melihat bahwa ustazah selalu berusaha memberi dorongan dan semangat kepada santri agar berani tampil. Ustazah sering memberikan bimbingan sebelum kegiatan dimulai dan memuji santri yang berani mencoba. Lama-kelamaan, santri yang awalnya malu mulai berani dan tampil lebih percaya diri. Dari hasil observasi ini, bisa disimpulkan bahwa kurangnya rasa percaya diri memang menjadi kendala bagi sebagian santri, tetapi dengan bimbingan dan motivasi dari ustazah, mereka bisa terus berkembang menjadi lebih berani. (observasi 20 oktober 2025)

2. Kurangnya Persiapan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah mengatakan :

“Menurut saya, benar masih ada beberapa santri yang kurang persiapan sebelum kegiatan Muhadharah dimulai. Saya melihat, kadang ada santri yang baru menyiapkan teks pidato di hari pelaksanaan, bahkan ada yang belum menghafal dengan baik. Akibatnya, saat tampil mereka terlihat ragu-ragu dan penyampaiannya kurang lancar. Hal ini biasanya terjadi karena santri kurang disiplin dalam membagi waktu antara belajar dan mempersiapkan diri untuk Muhadharah. Padahal, kalau mereka berlatih lebih awal, pasti hasilnya akan jauh lebih baik. Dan penting bagi santri untuk punya kesadaran sendiri dalam mempersiapkan diri, bukan hanya karena disuruh. Dengan begitu, mereka bisa tampil lebih percaya diri dan hasilnya pun maksimal” (wawancara 12 oktober 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, terlihat bahwa memang masih ada beberapa santri yang kurang persiapan sebelum tampil dalam kegiatan Muhadharah. Peneliti melihat sebagian



santri belum benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan, bahkan ada yang terlihat membaca teks saat berbicara di depan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa latihan dan persiapan mereka belum maksimal (observasi 20 oktober 2025).

Ustazah pun terlihat berperan aktif mengingatkan dan membimbing santri agar lebih disiplin dalam berlatih. Dari hasil pengamatan ini, dapat disimpulkan bahwa kurangnya persiapan menjadi salah satu kendala dalam kegiatan Muhadharah, namun dengan dorongan dan bimbingan dari ustazah, santri diharapkan bisa lebih serius mempersiapkan diri agar tampil lebih baik ke depannya. (observasi 20 oktober 2025).

3. Keterbatasan waktu latihan

Jadwal kegiatan di pondok yang padat membuat waktu latihan Muhadharah terbatas, sehingga santri tidak bisa berlatih dan memperbaiki kemampuan berbicaranya secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santi mengatakan bahwa:

“Benar keterbatasan waktu latihan jadi salah satu kendala dalam kegiatan Muhadharah. Kami merasa, jadwal di pondok cukup padat, jadi kadang susah buat cari waktu latihan yang pas. Setelah belajar di kelas dan kegiatan harian lainnya, kami sering merasa capek, jadi latihan Muhadharah kadang cuma sebentar atau bahkan ditunda. Ada juga teman yang lain yang bilang kalau waktu latihan sering terbentur dengan kegiatan lain, seperti tahfiz, pelajaran sore, atau tugas kebersihan pondok. Akibatnya, mereka nggak bisa berlatih secara maksimal sebelum tampil. Meskipun begitu, para kami tetap berusaha meluangkan waktu di sela-sela kesibukan untuk latihan, karena kami sadar latihan yang cukup bisa bikin mereka tampil lebih baik saat Muhadharah.” (wawancara 12 oktober 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, terlihat bahwa keterbatasan waktu latihan memang menjadi salah satu kendala dalam kegiatan Muhadharah. Peneliti melihat bahwa jadwal kegiatan santri di pondok cukup padat, mulai dari belajar di kelas, mengaji, hingga mengikuti kegiatan lainnya. Hal ini membuat waktu yang tersedia untuk latihan Muhadharah menjadi terbatas (observasi 20 oktober 2025).

Beberapa santri terlihat hanya berlatih sebentar sebelum hari pelaksanaan, bahkan ada yang baru menyiapkan diri di hari yang sama. Meskipun begitu, peneliti juga melihat adanya semangat dari para santri untuk tetap berlatih di waktu luang, seperti setelah belajar malam atau di sela kegiatan pondok. Dari hasil pengamatan ini, peneliti menyimpulkan bahwa keterbatasan waktu memang mempengaruhi kesiapan santri dalam kegiatan Muhadharah, namun semangat dan usaha mereka untuk tetap tampil menunjukkan bahwa santri memiliki motivasi yang tinggi untuk berkembang (observasi 20 oktober 2025).

4. Kurangnya motivasi

Menurut pendapat peneliti Kurangnya motivasi dari diri santri yang mengikuti kegiatan hanya karena kewajiban, bukan karena keinginan untuk belajar atau mengembangkan diri, sehingga semangat dan hasilnya belum maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Selaku kepala madrasah mengatakan:

“Saya juga melihat masih kurangnya motivasi dari diri santri sendiri memang masih jadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan kegiatan Muhadharah. Beliau mengatakan bahwa tidak semua santri punya semangat yang sama untuk tampil atau berlatih berbicara di depan umum. Ada yang semangat sekali, tapi ada juga yang masih terlihat kurang antusias dan hanya ikut karena diwajibkan. Saya juga menambahkan, sebenarnya pihak guru dan pembina sudah sering memberikan dorongan dan motivasi, tapi kalau dari diri santrinya sendiri belum tumbuh keinginan untuk maju, hasilnya juga belum maksimal. Kadang santri merasa takut salah, malu, atau tidak percaya diri sehingga enggan berlatih lebih giat. Sebagai saya berharap ke depan para santri bisa lebih menyadari manfaat Muhadharah bagi pengembangan diri mereka, supaya motivasi itu muncul dari dalam diri sendiri, bukan hanya karena dorongan dari guru” (wawancara 12 oktober 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, memang terlihat bahwa sebagian santri masih kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan Muhadharah. Beberapa santri tampak belum menunjukkan semangat yang tinggi saat berlatih maupun tampil di depan teman-temannya. Mereka cenderung pasif dan hanya ikut karena kewajiban, bukan karena keinginan sendiri (observasi 20



oktober 2025).

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa sebagian santri masih membutuhkan dorongan dari guru atau pembina agar mau tampil. Saat latihan, ada yang terlihat kurang fokus dan belum menyiapkan diri dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dari dalam diri santri memang masih perlu ditingkatkan. Dukungan dari guru sudah cukup baik, namun kesadaran pribadi santri untuk memahami pentingnya kegiatan Muhadharah sebagai sarana pengembangan diri masih perlu ditumbuhkan lagi agar kegiatan berjalan lebih maksimal (observasi 20 oktober 2025).

5. Kurangnya bimbingan dari pembina atau ustadz/ustadzah

Menurut pendapat peneliti Kurangnya bimbingan dari pembina atau ustadz/ustadzah dalam kegiatan ekstrakurikuler Muhadharah menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas pelaksanaan program tersebut. Dalam wawancara dengan santri, mereka mengungkapkan bahwa pembina tidak selalu hadir untuk mendampingi saat kegiatan berlangsung. Akibatnya, santri sering berlatih secara mandiri tanpa arahan atau contoh yang jelas mengenai cara berpidato, membaca puisi, ataupun menyampaikan ceramah dengan baik.

Beberapa santri juga merasa kesulitan dalam memperbaiki kesalahan atau meningkatkan kemampuan berbicara karena tidak ada evaluasi dan umpan balik langsung dari pembina. Hal ini menyebabkan kegiatan Muhadharah kurang maksimal dalam mencapai tujuannya, yaitu melatih keberanian dan kemampuan berbicara di depan umum. Para santri berharap agar ke depannya pembina atau ustadz/ustadzah dapat lebih aktif memberikan pendampingan dan motivasi agar kegiatan Muhadharah dapat berjalan dengan lebih terarah dan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri mengungkapkan :

“Pembina tidak selalu hadir saat kegiatan berlangsung, sehingga kami sering berlatih sendiri tanpa arahan yang jelas. Beberapa santri juga mengungkapkan bahwa ketika latihan, mereka kadang merasa bingung dalam menentukan tema pidato atau cara penyampaian yang baik karena minimnya contoh dan pengarahan dari pembina. Akibatnya, saya merasa kurang percaya diri dan tidak mengetahui apakah penampilan mereka sudah sesuai dengan tujuan kegiatan Muhadharah atau belum. Meskipun demikian, para santri tetap berusaha melaksanakan kegiatan dengan sebaik mungkin, namun mereka berharap agar pembina dapat lebih sering memberikan bimbingan dan masukan agar kegiatan Muhadharah berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang maksimal” (wawancara 12 oktober 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan yang berkaitan dengan wawancara bersama santri mengenai kurangnya bimbingan dari pembina atau ustadz/ustadzah dalam kegiatan ekstrakurikuler Muhadharah, terlihat bahwa kegiatan sering berjalan tanpa pendampingan langsung dari pembina. Peneliti mengamati bahwa santri berlatih secara mandiri, baik dalam menyiapkan materi maupun dalam latihan penyampaian pidato (observasi 20 oktober 2025).

Akibatnya, beberapa santri tampak kurang percaya diri dan masih kesulitan dalam teknik berbicara di depan umum. Tidak adanya arahan dan evaluasi dari pembina juga membuat latihan menjadi kurang terarah. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan santri yang merasa membutuhkan lebih banyak bimbingan dan contoh dari ustadz/ustadzah agar mereka dapat berkembang lebih baik dalam kegiatan Muhadharah (observasi 20 oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah M menyampaikan : Kurangnya bimbingan dari pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler Muhadharah disebabkan oleh beberapa faktor. Saya juga menyampaikan bahwa para pembina memiliki jadwal yang padat karena harus mengajar dan membimbing kegiatan lain di pondok, sehingga waktu untuk mendampingi santri dalam kegiatan Muhadharah menjadi terbatas. Selain itu, juga mengakui bahwa koordinasi antara pembina dan santri terkadang belum berjalan dengan baik, sehingga pelaksanaan kegiatan sering dilakukan secara mandiri oleh santri (Wawancara, 12 oktober 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, kegiatan ekstrakurikuler Muhadharah belum berjalan optimal karena kurangnya bimbingan dari pembina atau ustadz/ustadzah. Peneliti melihat bahwa santri sering berlatih tanpa pendampingan langsung, sehingga kegiatan kurang terarah. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru yang menyebutkan bahwa padatnya jadwal pembina membuat



pendampingan tidak maksimal. Akibatnya, kemampuan santri dalam berpidato belum berkembang dengan baik, dan kegiatan Muhadharah perlu ditingkatkan melalui bimbingan yang lebih rutin dan terarah (Observasi, 20 oktober 2025).

6. Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Menurut pendapat peneliti Sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Muhadharah. Keterbatasan fasilitas seperti alat pengeras suara, mikrofon, panggung, serta ruangan yang layak untuk latihan membuat kegiatan tidak berjalan optimal. Santri sering kali harus bergantian tempat dengan kegiatan lain, sehingga waktu latihan menjadi terbatas dan tidak kondusif. Selain itu, kurangnya perlengkapan pendukung seperti pencahayaan dan perlengkapan dekorasi juga memengaruhi kualitas penampilan santri saat kegiatan berlangsung.

Kondisi ini menyebabkan kegiatan Muhadharah kurang menarik dan kurang maksimal dalam melatih kemampuan berbicara santri. Oleh karena itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat dibutuhkan agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan tujuan pembinaan kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi santri dapat tercapai secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala madrasah mengatakan bahwa:

“Fasilitas yang tersedia masih terbatas, seperti kurangnya alat pengeras suara, mikrofon, dan panggung yang layak untuk latihan maupun penampilan. Selain itu, tempat pelaksanaan kegiatan sering kali bergantian dengan kegiatan lain, sehingga jadwal penggunaan ruangan tidak selalu tetap dan menghambat kelancaran latihan. Anggaran menjadi salah satu alasan belum maksimalnya penyediaan fasilitas tersebut. Namun, pihak sekolah berupaya untuk mengatasi hal ini dengan memanfaatkan fasilitas yang ada sebaik mungkin dan berencana melakukan perbaikan secara bertahap agar kegiatan Muhadharah dapat berjalan lebih efektif dan mendukung pengembangan kemampuan santri dalam berbicara di depan umum” (Wawancara, 12 oktober 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, sarana dan prasarana untuk kegiatan ekstrakurikuler Muhadharah masih kurang memadai. Peneliti melihat bahwa tempat latihan dan peralatan seperti mikrofon serta pengeras suara belum tersedia dengan baik. Hal ini membuat kegiatan kurang maksimal dan santri tidak leluasa berlatih. Temuan ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah yang menyebutkan bahwa keterbatasan anggaran menjadi penyebab utama belum terpenuhinya fasilitas pendukung kegiatan Muhadharah (Observasi, 20 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah menyatakan bahwa:

“Diketahui bahwa sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Muhadharah. fasilitas yang tersedia masih terbatas, seperti kurangnya alat pengeras suara, mikrofon, serta ruang latihan yang layak dan nyaman bagi santri. Kondisi ini membuat kegiatan tidak berjalan maksimal karena santri sering kali kesulitan berlatih dan tampil dengan baik. Selain itu, tempat pelaksanaan kegiatan sering digunakan untuk aktivitas lain sehingga jadwal latihan menjadi tidak teratur dengan adanya dukungan fasilitas yang lebih lengkap, kegiatan Muhadharah akan dapat berjalan lebih efektif dan menarik, serta mampu meningkatkan semangat dan kemampuan berbicara santri di depan umum” (Wawancara, 12 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, sarana dan prasarana untuk kegiatan ekstrakurikuler Muhadharah masih kurang memadai. Peneliti melihat bahwa alat pendukung seperti pengeras suara dan mikrofon belum tersedia dengan baik, serta tempat latihan kurang nyaman dan sering digunakan untuk kegiatan lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan ustazah yang menyebutkan bahwa keterbatasan fasilitas membuat kegiatan Muhadharah kurang maksimal dan menghambat perkembangan kemampuan berbicara santri (Observasi, 20 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri menyatakan bahwa:

“peralatan seperti mikrofon dan pengeras suara sering tidak berfungsi dengan baik, sehingga menghambat kelancaran saat latihan maupun penampilan. Selain itu, tempat latihan yang digunakan sering berpindah-pindah dan kurang nyaman, membuat santri sulit berlatih dengan fokus. Kurangnya fasilitas pendukung membuat kegiatan terasa monoton dan kurang menarik. Kami berharap agar pihak pondok atau sekolah dapat menambah dan memperbaiki sarana serta prasarana agar



kegiatan Muhadharah dapat berjalan lebih baik dan meningkatkan semangat santri dalam berlatih serta tampil di depan umum (Wawancara, 12 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, terlihat bahwa sarana dan prasarana untuk kegiatan Muhadharah masih terbatas. Peneliti menemukan bahwa alat seperti mikrofon dan penguat suara sering tidak berfungsi dengan baik, serta tempat latihan kurang nyaman dan tidak tetap. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan santri yang merasa kesulitan berlatih secara maksimal. Kurangnya fasilitas tersebut membuat kegiatan Muhadharah kurang efektif dan kurang menarik bagi santri (Observasi, 20 Oktober 2025).

7. Kurangnya Variasi dan Inovasi dalam Kegiatan

Kurangnya variasi dan inovasi dalam kegiatan *Muhadharah* menjadi salah satu penyebab menurunnya semangat dan partisipasi santri. Kegiatan yang dilaksanakan dengan pola yang sama setiap minggunya membuat santri merasa jenuh dan tidak tertantang untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum. Selain itu, kurangnya pembaruan dalam metode pelatihan, seperti penggunaan media pembelajaran modern atau kegiatan kreatif seperti lomba pidato, debat, dan drama islami, menjadikan suasana latihan terasa monoton.

Akibatnya, santri mengikuti kegiatan hanya sekadar memenuhi kewajiban, bukan karena dorongan minat dan kesadaran akan manfaatnya. Kondisi ini berdampak pada menurunnya efektivitas pelaksanaan program *Muhadharah* dalam mencapai tujuan pembentukan keterampilan komunikasi santri.

Peneliti wawancara dengan ustadzah menyatakan :

“Kegiatan *Muhadharah* di pondok pesantren masih kurang memiliki variasi dan inovasi dalam pelaksanaannya. Selama ini kegiatan lebih banyak berfokus pada latihan pidato dan ceramah secara rutin tanpa adanya pembaruan bentuk kegiatan yang lebih menarik. Hal tersebut membuat santri sering merasa bosan dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Keterbatasan waktu dan ide menjadi kendala utama dalam menciptakan variasi kegiatan, karena para pembimbing juga harus membagi waktu dengan tanggung jawab lain di pesantren seharusnya kegiatan Muhadharah dapat dikembangkan dengan menambahkan bentuk latihan lain seperti debat, drama islami, atau lomba pidato agar santri lebih bersemangat dan memiliki pengalaman yang beragam dalam berbicara di depan umum” (Wawancara, 12 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, terlihat bahwa pelaksanaan kegiatan Muhadharah memang masih berjalan dengan pola yang sama setiap minggunya tanpa adanya variasi atau inovasi yang berarti. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru atau ustadzah yang menyatakan bahwa kegiatan tersebut belum banyak mengalami pembaruan dalam metode maupun bentuk pelaksanaannya. Santri terlihat mengikuti kegiatan dengan antusiasme yang bervariasi, namun sebagian tampak kurang bersemangat karena kegiatan yang monoton (Observasi, 20 Oktober 2025).

Peneliti juga menemukan bahwa keterbatasan waktu dan ide dari pembimbing menjadi faktor utama kurang berkembangnya variasi kegiatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurangnya inovasi dalam kegiatan Muhadharah berdampak pada menurunnya minat santri dalam berpartisipasi secara aktif (Observasi, 20 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menyampaikan: Bahwa kurangnya variasi dan inovasi dalam kegiatan *Muhadharah* menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan efektivitas program tersebut. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan *Muhadharah* selama ini masih berjalan dengan pola yang sama tanpa banyak perubahan dalam metode maupun bentuk penyajiannya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, kurangnya kreativitas pembimbing, serta padatnya jadwal kegiatan di pesantren.

Peneliti melakukan wawancara bersama kepala madrasah mengatakan bahwa :

“Perlu adanya pembaruan dalam pelaksanaan *Muhadharah*, seperti penambahan bentuk kegiatan yang lebih menarik misalnya lomba pidato, debat, atau drama islami agar santri lebih antusias dan mampu mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum dengan cara yang lebih kreatif dan menyenangkan” (Wawancara, 12 Oktober 2025).



Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, terlihat bahwa kegiatan Muhadharah di pondok pesantren masih berjalan dengan pola yang sama dan kurang memiliki variasi. Hal ini sesuai dengan keterangan kepala sekolah yang menyebutkan bahwa kegiatan tersebut belum banyak mengalami inovasi baik dari segi metode maupun bentuk pelaksanaannya. Peneliti mengamati bahwa santri mengikuti kegiatan secara rutin, namun sebagian tampak kurang antusias karena bentuk kegiatan yang monoton.

Selain itu, pembimbing juga terlihat belum banyak melakukan perubahan dalam strategi pelatihan. Dari hasil pengamatan ini, peneliti menilai bahwa kurangnya variasi dan inovasi dalam kegiatan Muhadharah memang berdampak pada menurunnya semangat serta partisipasi aktif santri dalam setiap pelaksanaannya (Observasi, 20 Oktober 2025).

2. Upaya kepala madrasah dalam mengatasi hambatan pelaksanaan program ekstrakurikuler muhadharah di Pondok Pesantren An-Najah Sengeti Muaro Jambi

1) Meningkatkan Kualitas Pembina Muhadharah

Peneliti mengadakan wawancara dengan kepala madrasah mengenai upaya peningkatan kualitas pembina dalam kegiatan Muhadharah. Kepala madrasah mengatakan:

“Upaya yang kami lakukan untuk meningkatkan kualitas pembina Muhadharah yaitu dengan mengadakan pelatihan dan pendampingan bagi ustadz dan ustadzah. Selain itu, kami juga memberikan kesempatan kepada pembina untuk mengikuti workshop seperti public speaking dan manajemen kegiatan ekstrakurikuler, supaya mereka memiliki metode yang lebih menarik dalam membimbing santri. Dengan begitu, kegiatan Muhadharah bisa berjalan lebih efektif dan santri menjadi lebih percaya diri” (Wawancara, 12 Oktober 2025).

Dapat peneliti simpulkan bahwa peningkatan kualitas pembina dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, serta pemberian kesempatan mengikuti workshop. Hal ini bertujuan agar pembina memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membimbing santri, sehingga kegiatan Muhadharah dapat berjalan lebih efektif dan mampu meningkatkan rasa percaya diri santri.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pembina Muhadharah telah mendapatkan pendampingan dan pelatihan. Terlihat bahwa pembina lebih aktif, terarah, serta mampu menciptakan suasana latihan yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas pembina sudah berjalan dengan baik, meskipun masih perlu dikembangkan secara berkelanjutan (Observasi, 20 Oktober 2025).

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadzah pembina. Ustadzah mengatakan:

“Menurut saya, peningkatan kualitas pembina itu sangat penting. Pondok sudah mengadakan pelatihan dan pembinaan rutin, jadi kami lebih siap dalam membimbing santri. Selain itu, ustadz yang lebih berpengalaman juga sering memberikan arahan, sehingga kami bisa lebih kreatif dan mampu memotivasi santri agar lebih percaya diri saat tampil” (Wawancara, 14 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa para pembina menggunakan metode latihan yang menarik seperti latihan pidato dan simulasi tampil di depan umum. Pembina juga tampak lebih percaya diri dalam membimbing. Namun, upaya ini masih perlu ditingkatkan agar hasil yang dicapai lebih maksimal (Observasi, 20 Oktober 2025).

2) Melengkapi Sarana dan Prasarana

Peneliti mengadakan wawancara dengan kepala madrasah terkait sarana dan prasarana dalam kegiatan Muhadharah. Kepala madrasah mengatakan:

“Kami terus berupaya melengkapi sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan Muhadharah, seperti memperbaiki sound system, menambah mikrofon, dan menata ruang kegiatan. Fasilitas yang memadai sangat penting supaya siswa bisa tampil dengan percaya diri dan kegiatan berjalan dengan tertib” (Wawancara, 14 Oktober 2025).

Dapat peneliti simpulkan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan Muhadharah. Fasilitas yang memadai mampu meningkatkan kenyamanan serta kepercayaan diri santri dalam mengikuti kegiatan.



Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa beberapa fasilitas seperti sound system, mikrofon, dan tata panggung telah diperbaiki. Area kegiatan juga tampak lebih rapi dan nyaman, sehingga mendukung pelaksanaan kegiatan Muhadharah (Observasi, 20 Oktober 2025).

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan ustadz. Ustadz A mengatakan:

“Kalau menurut saya, sarana dan prasarana itu sangat penting. Masih ada beberapa yang perlu diperbaiki, seperti mikrofon dan speaker, supaya siswa bisa tampil lebih maksimal. Kalau fasilitasnya bagus, siswa juga jadi lebih percaya diri dan kegiatan lebih kondusif” (Wawancara, 14 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa perbaikan fasilitas terus dilakukan, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan. Namun secara umum, fasilitas yang ada sudah cukup mendukung kelancaran kegiatan Muhadharah (Observasi, 20 Oktober 2025).

3) Menata Jadwal Kegiatan Secara Tepat

Peneliti mengadakan wawancara dengan ustadz mengenai penataan jadwal kegiatan Muhadharah. Ustadz B mengatakan:

“Penataan jadwal itu sangat penting, karena kalau jadwalnya jelas dan tidak bertabrakan dengan kegiatan lain, siswa bisa lebih mudah mengikuti latihan. Mereka juga bisa mempersiapkan diri dengan baik, jadi tidak terlambat atau absen saat kegiatan berlangsung” (Wawancara, 15 Oktober 2025).

Dapat peneliti simpulkan bahwa penataan jadwal kegiatan yang tepat menjadi kunci kelancaran pelaksanaan Muhadharah. Jadwal yang teratur membantu meningkatkan kedisiplinan siswa serta memudahkan mereka dalam mempersiapkan diri.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa jadwal kegiatan telah disusun dengan baik dan terpampang dengan jelas. Siswa mengikuti kegiatan sesuai waktu yang telah ditentukan, sehingga kegiatan berjalan lebih tertib dan minim hambatan (Observasi, 21 Oktober 2025).

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah. Ustadzah B mengatakan:

“Jadwal yang teratur itu sangat membantu, karena siswa jadi lebih disiplin dan bisa mempersiapkan diri sebelum tampil. Kalau jadwalnya jelas, kegiatan juga berjalan lebih efektif dan tidak terganggu dengan kegiatan lain” (Wawancara, 15 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa siswa hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan sesuai jadwal. Hal ini menunjukkan bahwa penataan jadwal yang baik mampu menciptakan kegiatan yang lebih tertib dan efektif (Observasi, 21 Oktober 2025).

Kesimpulan

1. Pelaksanaan program ekstrakurikuler Muhadharah di MTs Pondok Pesantren An-Najah Sengeti Muaro Jambi telah berjalan dengan baik, teratur, dan terstruktur. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan melibatkan santri secara aktif dalam berbagai bentuk penampilan seperti pidato, ceramah, dan pembacaan puisi islami. Program Muhadharah terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membentuk karakter santri seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam menunjang prestasi santri baik di bidang akademik maupun non-akademik.
2. Dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler Muhadharah, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, di antaranya kurangnya rasa percaya diri santri, kurangnya persiapan, keterbatasan waktu latihan, rendahnya motivasi sebagian santri, kurangnya bimbingan dari pembina, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya variasi dan inovasi dalam kegiatan. Hambatan-hambatan tersebut memengaruhi efektivitas pelaksanaan Muhadharah sehingga hasil yang dicapai belum maksimal. Faktor internal seperti motivasi dan kepercayaan diri santri serta faktor eksternal seperti fasilitas dan pembinaan menjadi penyebab utama kendala tersebut.
3. Kepala madrasah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan program Muhadharah. Upaya tersebut meliputi peningkatan kualitas pembina melalui pelatihan dan workshop, perbaikan serta penambahan sarana dan prasarana, serta penataan jadwal kegiatan yang lebih teratur. Langkah-langkah ini terbukti mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan Muhadharah, menciptakan suasana latihan yang lebih kondusif, serta membantu santri dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan rasa percaya diri secara lebih optimal.



Pembahasan

Pelaksanaan program ekstrakurikuler Muhadharah di MTs Pondok Pesantren An-Najah Sengeti Muaro Jambi secara umum telah berjalan dengan baik dan terstruktur. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap minggu dengan melibatkan seluruh santri dalam berbagai bentuk latihan berbicara di depan umum seperti pidato, ceramah, pembacaan puisi islami, dan latihan bahasa. Kegiatan Muhadharah tidak hanya menjadi sarana latihan komunikasi, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter santri seperti disiplin, tanggung jawab, dan keberanian tampil di depan umum. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal.

Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas kegiatan Muhadharah. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya rasa percaya diri santri saat tampil di depan umum. Sebagian santri masih merasa takut, gugup, dan malu ketika diminta menyampaikan pidato atau ceramah di hadapan teman-temannya. Kurangnya penguasaan materi serta minimnya pengalaman berbicara di depan umum menjadi faktor yang menyebabkan santri kurang percaya diri. Kondisi ini sesuai dengan teori communication apprehension yang menjelaskan bahwa rasa takut berbicara di depan umum dapat menghambat perkembangan kemampuan komunikasi seseorang apabila tidak dilatih secara berkelanjutan.

Selain faktor kepercayaan diri, keterbatasan waktu latihan juga menjadi kendala dalam pelaksanaan Muhadharah. Padatnya aktivitas santri di pondok pesantren menyebabkan waktu untuk latihan menjadi terbatas sehingga persiapan santri kurang maksimal. Santri harus membagi waktu antara kegiatan belajar formal, tahfiz, kegiatan ibadah, dan aktivitas harian lainnya. Akibatnya, beberapa santri hanya melakukan persiapan menjelang hari pelaksanaan sehingga penampilan mereka belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen waktu dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat penting agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih efektif.

Hambatan lainnya adalah kurangnya sarana dan prasarana serta minimnya variasi dalam kegiatan Muhadharah. Fasilitas seperti mikrofon, pengeras suara, dan ruang latihan yang kurang memadai membuat kegiatan tidak berjalan secara maksimal. Selain itu, kegiatan yang monoton tanpa adanya inovasi menyebabkan sebagian santri merasa bosan dan kurang antusias mengikuti kegiatan. Padahal, inovasi dalam pembelajaran sangat diperlukan agar peserta didik lebih termotivasi dan aktif dalam kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas dari pembina dalam mengembangkan metode latihan seperti debat, drama islami, dan lomba pidato agar kegiatan Muhadharah menjadi lebih menarik.

Dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut, kepala madrasah dan pembina telah melakukan beberapa upaya seperti meningkatkan kualitas pembina melalui pelatihan, memperbaiki sarana dan prasarana, serta menata jadwal kegiatan secara lebih teratur. Upaya tersebut memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan kegiatan Muhadharah. Santri mulai menunjukkan keberanian tampil, lebih aktif dalam latihan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Dengan adanya dukungan pembina, fasilitas yang memadai, dan pengelolaan kegiatan yang baik, program ekstrakurikuler Muhadharah dapat menjadi salah satu sarana efektif dalam menunjang prestasi akademik maupun non-akademik santri di lingkungan pesantren.

4. SIMPULAN

Pelaksanaan program ekstrakurikuler Muhadharah di MTs Pondok Pesantren An-Najah Sengeti Muaro Jambi telah berjalan dengan cukup baik dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan prestasi santri. Kegiatan ini mampu melatih kemampuan berbicara di depan umum, meningkatkan rasa percaya diri, serta membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri. Muhadharah juga menjadi sarana penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang dibutuhkan santri baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan Muhadharah masih menghadapi beberapa hambatan seperti kurangnya rasa percaya diri santri, keterbatasan waktu latihan, rendahnya motivasi, kurangnya bimbingan pembina, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya variasi dan inovasi kegiatan.



Hambatan-hambatan tersebut memengaruhi efektivitas pelaksanaan program sehingga tujuan kegiatan belum tercapai secara optimal.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak madrasah telah melakukan berbagai upaya seperti meningkatkan kualitas pembina, memperbaiki fasilitas pendukung, serta menata jadwal kegiatan secara lebih efektif. Upaya tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pelaksanaan Muhadharah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara kepala madrasah, pembina, dan santri agar kegiatan Muhadharah dapat terus berkembang dan menjadi program yang lebih efektif dalam menunjang prestasi serta pengembangan karakter santri di pondok pesantren.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ainatul Falastin. 2015 dengan judul *"Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah di MAN Trenggalek"*.
- Ali Mohammad dkk. Psikologi Fieraja Perkembangan Paserla Didik Jakarta PT. Buni Alaara 2011
- Ambe Elo Adarn dan Tolla Ismail, 1987. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Col. » Ujungpandang FIP IHIP Diakses pada Lariggal 28/11/2016.
- Asmaun, Prasetyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Baharuddin dan Moh Makin Manajemen Pendidikan Islam Malang UIN Maiki Fresh 2016
- Budi, Triton Prawira. 2006. *SPSS13.0 Terapan; Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Cholliani A. Syahrani 5. Shandy. A. & Anas M 2022. *The Concept Of Creative Economy Development Strengthening Post. COVID-19 Panderaic In Indonesia Linguistics And Culture Review* 6. 413-426
- Dahliyana A 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Storm Religi Jurnal Kajian Pendidikan limun* 151 54-64
- Deni Mahardika. 2015. *Cerda Berbicara Di Depan Publik*. Yogyakarta: Flash Books. Deni, Damayanti, *panduan implementasi pendidikan karakter di sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014).
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka\
- Devera M. (2014) *Pengelolaan Program Ekstrakurikuler* di Min. Negeri 1 Tulang Bawang Paper Knowledge. Toward a Modia History of Documenta 72 107- 115.
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, op. cit., h. 100-101. Fanani, Burhan. 2013. *Buku Pintar Menjadi MC, Pidato, Penyiar Radio & Televisi*. Yogyakarta: Araska.
- Farihatush Sholihah Laela *"Pelaksanaan Pendidikan Muhadharah sebagai upaya meningkatkan Percaya diri Siswa (Studi Kasus Di Smp Al-Islam Kartasura Tahun Pelajaran 2010/2011)"*.
- Florentina Ika Susanti. 2008. *Hubungan antara Kepercayaan diri dan penyesuaian sosial siswa kelas VIII SMP Santa maria Fatima*. Jurnal Psiko Edukasi.
- Gael Lindenfield. 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan hal
- H.R Umar Faruq, *Ayo Mondok Biar Keren*, (Lamongan: Media Grafika Printing, 2016). Hakim, Rachman. 2010. *Kiat Jitu Mahir Pidato*. Yogyakarta: Shira Media.
- Harjanto (2003 *Perencanaan Pengajaran Teks lengkap Individu Masyarakat dan Pendidikan* Jakarta Rineka Cipta
- Izzah, Iva Yulianti Umdatul Izzah. 2011. *"Perubahan Pola Hubungan Kyai dan Santri pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan"*. Jurnal Sosiologi Islam.
- Jayanti, Reni Dwi. 2012. *Dahsyatnya Pidato Praktek Public Speaking dan Master of Ceremony (MC) yang Dahsyat*. Jakarta: Media Books.
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Implementasi Kurikulum*.
- Khayyirah, Balqis. 2013. *Cara Pintar Berbicara Cerdas di Depan Publik*. Jogjakarta: Diva Press.
- Lindenfield, G. 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri. dalam Ediatu Kamil*
- Luxori, Y, *Percaya Diri*, (Jakarta : Khalifa, 2004), h.103.



Qomariyah, R. & Soeprapto (2016) *Studi Kurikulum Pesantren SMP Bilingual Terpadu Di Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan 1*
Thony M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. *Metodologi Fashion Hub Lalat Yogyakarta* Ar-Ruzz Media, 2012!